



Aliran Perkamusan

¹Suwandi, ²Vivi Miftahul Jannah, ³Ainur Rasyidah, ⁴Ahmad Dardiri,
⁵Wati Susiawati

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: suwandialzaytun@gmail.com vivimifta3152@gmail.com

ainurrasyidah96@gmail.com wati.susiawati@uinjkt.ac.id

Abstrak

Ilmu dalālah memiliki peran sentral dalam kajian kebahasaan Arab karena berkaitan langsung dengan pemahaman makna kata dan teks. Seiring perkembangan linguistik modern dan kebutuhan pengguna bahasa Arab yang semakin beragam, metode penyusunan kamus (perkamusan) turut mengalami perubahan paradigma. Perbedaan pendekatan antara kamus klasik dan modern menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji kembali aliran-aliran perkamusan dalam perspektif ilmu dalālah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep aliran perkamusan dalam bahasa Arab, menguraikan perkembangan serta karakteristik masing-masing aliran, dan menganalisis relevansi ilmu dalālah terhadap pendekatan-pendekatan perkamusan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Data diperoleh dari kitab-kitab kamus Arab klasik dan modern, buku linguistik Arab, serta artikel ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber data sesuai fokus penelitian, kemudian dianalisis secara konseptual dan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran perkamusan Arab berkembang dari pendekatan klasik seperti aliran akar dan fonetik menuju pendekatan yang lebih praktis dan kontekstual seperti aliran alfabetis, tematik, frekuensi, dan digital. Setiap aliran memiliki kelebihan dan keterbatasan sesuai dengan tujuan, konteks penggunaan, dan kebutuhan pengguna. Temuan ini menegaskan bahwa perkamusan tidak bersifat statis, melainkan dinamis mengikuti perkembangan teori semantik, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran bahasa. Kesimpulannya, kajian aliran perkamusan dalam perspektif ilmu dalālah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi antara makna, metode penyusunan kamus, dan konteks penggunaan bahasa Arab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan perkamusan Arab yang lebih integratif serta mendorong penelitian lanjutan terkait inovasi kamus berbasis semantik dan teknologi digital.

Kata kunci: Aliran Perkamusan, Ilmu Dalālah, Leksikografi Arab

Abstract

The science of dalālah plays a central role in Arabic linguistic studies because it is directly related to the understanding of the meaning of words and texts. Along with the development of modern linguistics and the increasingly diverse needs of Arabic language users, dictionary compilation methods (lexicography) have also undergone a paradigm shift. The differences in approach between classical and modern dictionaries have created a need to reexamine lexicographical schools of thought from the perspective of the science of dalālah. This study aims to explain the concept of lexicography schools in Arabic, describe the development and characteristics of each school, and analyze the relevance of dalālah science to these lexicography approaches. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach through literature study. Data were obtained from classical and modern Arabic dictionary books, Arabic linguistics books, and relevant scientific articles. Data collection techniques were carried out by reading, recording, and classifying data sources according to the research focus, then analyzing them conceptually and historically. The results show that Arabic lexicography has evolved from classical approaches, such as the root and phonetic approaches, to more practical and contextual approaches, such as the alphabetical, thematic, frequency, and digital approaches. Each approach has its advantages and limitations according to its purpose, context of use, and user needs. These findings confirm that lexicography is not static, but dynamic, following developments in semantic theory, technology, and language learning needs. In conclusion, the study of lexicography trends from the perspective of dalālah science provides a more comprehensive understanding of the relationship between meaning, dictionary compilation methods, and the context of Arabic language use. This research is expected to serve as a reference in the development of a more integrative Arabic lexicography and encourage further research related to semantic-based and digital technology-based dictionary innovations.

Keywords: lexicography schools, dalālah science, Arabic lexicography

PENDAHULUAN

Ilmu bahasa Arab sebagai cabang keilmuan yang luas telah mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam aspek semantik atau ilmu dalālah. Kajian semantik memegang peran sentral dalam memahami makna yang terkandung dalam teks-teks Arab klasik maupun modern. Dalam konteks ini, ilmu dalālah tidak hanya menjadi alat untuk menyingkap struktur makna, melainkan juga menjembatani pemahaman antara konteks linguistik dan pemahaman pragmatis masyarakat Arab. Seiring dengan berkembangnya kajian linguistik modern, peran ilmu dalālah semakin penting untuk ditelaah ulang agar dapat diselaraskan dengan paradigma keilmuan kontemporer .

Ilmu dalālah, dalam pengertian klasiknya, merupakan kajian tentang bagaimana kata-kata menunjukkan makna. Ia bukan sekadar cabang dari ilmu balaghah atau linguistik, melainkan landasan dalam pembacaan teks, terutama teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, para ulama bahasa, sejak era Sibawayh hingga al-Jurjani, menjadikan ilmu dalālah sebagai perangkat utama dalam memahami maksud penutur dan konteks pembicaraan. Dalam lintasan sejarahnya, ilmu ini berkembang menjadi pijakan teoretis bagi disiplin ilmu lainnya, seperti tafsir, fikih, dan ilmu kalam.

Sejalan dengan perkembangan ilmu dalālah, peran kamus (*al-mu'jam*) menjadi tidak tergantikan sebagai sumber utama dalam menentukan dan menafsirkan makna. Kamus bukan sekadar buku rujukan, melainkan representasi dari teori makna yang diyakini oleh penyusunnya. Melalui entri dan definisi dalam kamus, pengguna dapat menelusuri asal-usul makna, hubungan semantik, serta konteks penggunaannya. Oleh karena itu, memahami struktur dan metode penyusunan kamus merupakan bagian penting dalam kajian semantik Arab. Namun, penyusunan kamus Arab tidaklah seragam. Terdapat berbagai aliran atau pendekatan dalam penyusunan kamus, seperti aliran tematik (*al-mu'jam al-mawḍū'ī*), aliran akar kata (*al-mu'jam al-jidzrī*), hingga aliran fonetik (*al-mu'jam aṣ-ṣawṭī*). Masing-masing aliran membawa asumsi teoretis dan metodologis tersendiri yang merefleksikan pemahaman penyusunnya terhadap makna dan struktur

bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa perkamusan dalam dunia Arab bukan hanya praktik teknis, melainkan juga cerminan pendekatan ilmiah terhadap bahasa.

Beberapa kamus seperti *Lisān al-‘Arab*, *al-Muḥīṭ*, dan *Tāj al-‘Arūs* merepresentasikan pendekatan klasik yang menekankan akar kata dan makna kontekstual. Sementara itu, kamus modern seperti *al-Ma‘āniy* atau *al-Munjid* lebih mengakomodasi pendekatan tematik dan pengguna akhir. Perbedaan ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji ulang aliran-aliran perkamusan dari perspektif ilmu dalālah dan linguistik kontemporer, sehingga dapat dinilai kesesuaiannya dengan kebutuhan pemahaman makna saat ini. Dalam perkembangan terkini, pendekatan semantik dalam linguistik modern telah memperkenalkan berbagai teori seperti semantik struktural, semantik kognitif, dan semantik pragmatik. Teori-teori ini menekankan pentingnya konteks, kognisi pengguna bahasa, dan relasi makna dalam jejaring leksikal. Oleh karena itu, pendekatan perkamusan yang tidak memperhatikan dimensi-dimensi ini dinilai kurang relevan untuk menjelaskan kompleksitas makna bahasa Arab masa kini.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara metode penyusunan kamus klasik dengan kebutuhan pembaca modern yang lebih kontekstual, pragmatis, dan kognitif dalam memahami makna. Misalnya, pengguna bahasa saat ini lebih tertarik dengan penggunaan kata dalam konteks tertentu, bukan sekadar definisi literalnya. Hal ini memunculkan tantangan baru bagi para penyusun kamus maupun pengkaji ilmu dalālah untuk merumuskan pendekatan yang lebih integratif. Dalam konteks akademik, beberapa studi menunjukkan bahwa penggabungan antara teori semantik modern dan metode penyusunan kamus klasik dapat menghasilkan pendekatan yang lebih adaptif dan representatif. Misalnya, studi oleh Pramana (2025) menekankan pentingnya rekonstruksi sejarah ilmu dalālah untuk memahami bagaimana makna dikonstruksi dan direpresentasikan dalam

kamus, baik dari aspek fonetik, morfologis, maupun semantis (Manaf and Hasan 2025).

Kebutuhan untuk meninjau kembali metode perkamusan dalam konteks linguistik modern bukan sekadar wacana teoritis, tetapi juga berkaitan langsung dengan efektivitas pendidikan bahasa Arab. Buku ajar, kamus elektronik, dan platform digital pembelajaran kini menuntut sistem perkamusan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna yang beragam, baik pelajar, akademisi, maupun penerjemah profesional. Maka, studi tentang aliran perkamusan dalam perspektif ilmu dalālah menjadi sangat urgen dan relevan (Syarifaturrahmatullah 2024).

Secara historis, aliran perkamusan dalam dunia Arab berkembang seiring dengan perubahan paradigma ilmiah. Aliran-aliran tersebut bukan hanya muncul karena faktor teknis penyusunan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor ideologis, filosofis, dan epistemologis. Oleh karena itu, kajian terhadap aliran perkamusan tidak bisa dilepaskan dari kerangka sejarah pemikiran Arab-Islam dan perubahan kebutuhan sosial-budaya. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa perkamusan Arab juga dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya dan bahasa lain. Pengaruh Yunani, Persia, dan modernisasi Barat turut membentuk orientasi para leksikograf Arab. Transformasi ini berimplikasi pada perubahan struktur kamus dan metodologi penyusunannya, sebagaimana terlihat dalam berbagai kamus bilingual dan kamus teknologi informasi yang berkembang dewasa ini (Firdaus et al. 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika aliran perkamusan dalam ilmu dalālah dengan pendekatan historis, metodologis, dan semantik. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana transformasi pendekatan dalam penyusunan kamus mencerminkan pergeseran paradigma dalam memahami makna bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori semantik Arab yang lebih inklusif dan kontekstual (Nuraeni and Hamzah 2024).

Penelitian ini juga akan mengevaluasi relevansi pendekatan klasik dalam perkamusan terhadap kebutuhan kontemporer, dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi digital dan kebutuhan pengguna non-Arab. Hal ini penting karena pemaknaan tidak lagi terikat pada teks, melainkan juga pada interaktivitas dan konteks digital yang terus berubah. Maka, aliran perkamusan tidak boleh statis, melainkan harus dinamis mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Akhirnya, kajian ini ingin menegaskan bahwa perkamusan adalah refleksi dari dinamika pemikiran tentang bahasa dan makna. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap aliran perkamusan dalam ilmu dalālah akan membuka ruang bagi pembaruan metodologi linguistik Arab yang lebih integratif dan aplikatif dalam dunia akademik dan praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kualitatif** dengan **pendekatan deskriptif-analitis**. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini bersifat konseptual, teoretis, dan historis, yakni berupa gagasan, pandangan ilmiah, serta metode penyusunan kamus Arab dalam berbagai aliran perkamusan. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur data secara statistik, melainkan memahami, menginterpretasi, dan menganalisis fenomena kebahasaan secara mendalam. Pendekatan **deskriptif** digunakan untuk memaparkan secara sistematis karakteristik masing-masing aliran perkamusan, seperti aliran akar, fonetik, alfabetis, tematik, dan digital. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggambarkan latar belakang kemunculan aliran-aliran tersebut, prinsip dasar penyusunannya, serta tokoh dan karya kamus yang merepresentasikannya. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh gambaran utuh mengenai perkembangan perkamusan Arab dari masa klasik hingga kontemporer (Hidayat and Hilalludin 2024).

Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan untuk mengkaji relevansi dan implikasi setiap aliran perkamusan dalam perspektif ilmu dalālah. Analisis

dilakukan dengan menelaah hubungan antara metode penyusunan kamus dan teori makna yang melandasinya, baik dari sudut pandang semantik klasik maupun linguistik modern (Sugari and Hilalludin 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelebihan, keterbatasan, serta kontribusi masing-masing aliran perkamusan terhadap pemahaman makna bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) . Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab-kitab kamus Arab klasik (misalnya *Lisān al-‘Arab*, *Tāj al-‘Arūs*, dan *Kitāb al-‘Ayn*), kamus Arab modern, buku-buku linguistik Arab, serta artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan kajian ilmu dalālah dan leksikografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus penelitian.

Pemilihan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dinilai tepat karena mampu menjelaskan dinamika pemiknaan dan pergeseran paradigma perkamusan secara komprehensif. Jenis penelitian ini membantu peneliti menelusuri perkembangan konsep makna dan metode perkamusan secara historis sekaligus kontekstual, tanpa terikat pada batasan angka atau eksperimen empiris (Rohmah and Hilalludin 2025). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-konseptual sebagai pendekatan pendukung. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri latar belakang historis munculnya aliran-aliran perkamusan serta perkembangan konsep makna dalam tradisi linguistik Arab. Dengan pendekatan ini, perkamusan tidak hanya dipahami sebagai produk linguistik, tetapi juga sebagai refleksi pemikiran ilmiah, budaya, dan kebutuhan sosial pada setiap zamannya. Melalui jenis dan pendekatan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu menjelaskan aliran-aliran perkamusan dalam bahasa Arab serta menganalisis relevansinya dalam kajian ilmu dalālah. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik Arab, khususnya dalam bidang semantik dan leksikografi, serta menjadi referensi bagi penelitian

lanjutan yang mengkaji perkamusan Arab di era modern dan digital (Saputra and Hilalludin 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Ruang Lingkup Aliran Perkamusan

Aliran perkamusan dalam tradisi leksikografi Arab merujuk pada pendekatan-pendekatan metodologis yang digunakan oleh para leksikograf dalam menyusun kamus. Istilah ini mencakup spektrum pendekatan ilmiah yang berbeda dalam menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menyajikan lema (kata entri) dalam suatu kamus. Tidak hanya terbatas pada perbedaan teknis penyusunan, aliran perkamusan juga mencerminkan asumsi teoretis tentang bahasa, makna, dan kebutuhan pengguna yang ingin dijangkau oleh kamus tersebut (F Rahman 2023).

Secara umum, ruang lingkup aliran perkamusan mencakup klasifikasi berdasarkan metode penyusunan, tujuan penyusunan, jenis pengguna, dan isi atau cakupan makna. Dalam dunia Arab, misalnya, kita mengenal kamus berdasarkan akar kata (*jidzrī*), kamus berdasarkan urutan huruf akhir, kamus tematik, hingga kamus semantik atau kontekstual. Klasifikasi ini bukan hanya urusan struktur penyajian, tetapi juga mempengaruhi cara pengguna menafsirkan dan menggunakan makna yang terkandung dalam setiap lema kamus (Wiwin and Yudi 2025).

Faktor pembeda utama antar aliran perkamusan dapat ditinjau dari tiga aspek utama: metodologi penyusunan, sistematika urutan lema, dan tujuan penyusunan kamus itu sendiri. Dari segi metodologi, kamus akar kata seperti *Lisān al-‘Arab* mengedepankan struktur derivasi morfologis bahasa Arab, sedangkan kamus tematik seperti *al-Mu‘jam al-Maudu‘ī* menyusun lema berdasarkan topik atau kategori semantik. Ini tentu sangat berpengaruh terhadap cara pengguna mencari dan memahami makna. Aspek urutan atau sistematika penyusunan juga menjadi faktor pembeda yang signifikan. Sebagai contoh, kamus *al-‘Ayn* karya al-Khalil bin Ahmad menggunakan urutan fonetik

berdasarkan *makhraj* huruf, sedangkan *Tāj al-‘Arūs* menggunakan pendekatan alfabetis berbasis akar kata. Metode penyusunan ini mencerminkan perbedaan filosofi linguistik antara fokus pada bunyi, bentuk kata, atau makna. Oleh karena itu, aliran perkamusan dapat dipahami sebagai cerminan orientasi linguistik dan semantik dari setiap era penyusunan kamus (Hidayah 2023).

Tujuan penyusunan kamus juga turut menentukan aliran yang digunakan. Kamus-kamus yang disusun untuk tujuan keilmuan dan filologi cenderung mendalam dari sisi etimologi dan konteks klasik, sedangkan kamus modern lebih bersifat praktis, kontekstual, dan *digital-friendly*. Dalam hal ini, pengembangan kamus Arab saat ini sudah mulai beradaptasi dengan semantik modern dan kebutuhan teknologi pembelajaran bahasa.

Kajian akademik kontemporer telah menyoroti pentingnya klasifikasi perkamusan yang mempertimbangkan aspek pedagogis dan digitalisasi. Studi oleh Mardiyah dkk. (2025) menegaskan bahwa kamus bahasa Arab dapat diklasifikasikan secara lebih efektif jika mempertimbangkan fungsi pembelajaran dan perkembangan teknologi. Penyesuaian terhadap gaya belajar pengguna, seperti pelajar asing atau penutur non-Arab, memerlukan format dan pendekatan yang lebih kontekstual dan tematik daripada akar kata klasik.

Dengan memahami pengertian dan klasifikasi aliran perkamusan secara sistematis, kita dapat mengevaluasi dan mengembangkan pendekatan penyusunan kamus yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini menjadi sangat penting dalam era digital dan globalisasi pembelajaran bahasa Arab yang membutuhkan efisiensi, kecepatan akses, dan relevansi makna dalam konteks modern.

Macam-macam Aliran Perkamusan

Aliran perkamusan Arab berkembang seiring dengan kebutuhan ilmiah dan pedagogis masyarakat Arab dari masa klasik hingga modern. Secara umum, terdapat tiga aliran utama dalam perkamusan Arab, yaitu aliran akar

(الاتجاه الجذري), aliran fonetik (الاتجاه الصوتي), dan aliran alfabetis (الاتجاه الألفبائي). Ketiga aliran ini merepresentasikan cara pandang berbeda dalam memahami dan mengorganisasi kosakata Arab, yang masing-masing memiliki dasar teoritis, tujuan, serta implikasi metodologis yang khas. Keberagaman pendekatan ini menunjukkan kekayaan tradisi leksikografi Arab sekaligus fleksibilitasnya dalam merespons perkembangan zaman (Al-Salem 2021).

Aliran akar merupakan pendekatan paling klasik dan berpengaruh dalam sejarah perkamusan Arab. Sistem ini menyusun lema berdasarkan akar kata (jadzr) yang menjadi dasar pembentukan makna dan struktur kata dalam bahasa Arab. Pendekatan ini sangat selaras dengan karakter morfologi bahasa Arab yang berbasis sistem akar dan pola (wazn). Kamus-kamus besar seperti *Kitāb al-'Ayn*, *Lisān al-'Arab*, dan *Tāj al-'Arūs* menggunakan aliran ini untuk menampilkan jejaring makna yang luas dalam satu keluarga kata. Keunggulannya terletak pada kedalaman analisis semantik dan ketepatan makna, terutama untuk kajian tafsir, hadis, dan filologi, meskipun dari sisi praktis sering dianggap kurang ramah bagi pemula dan penutur non-Arab (Pramana and Waslam 2025).

Berbeda dengan aliran akar, aliran fonetik menyusun lema berdasarkan tempat keluarnya huruf (makhārij al-ḥurūf). Pendekatan ini diperkenalkan oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī dalam *Kitāb al-'Ayn* dan dianggap sebagai metode perkamusan tertua dalam tradisi Arab. Sistem fonetik menekankan aspek bunyi dan artikulasi, sehingga memiliki kontribusi besar dalam pengembangan fonologi Arab klasik. Namun, kompleksitas urutannya membuat aliran ini kurang praktis untuk penggunaan umum, sehingga lebih banyak berfungsi sebagai rujukan ilmiah dan historis daripada kamus praktis sehari-hari (Busri 2022).

Sementara itu, aliran alfabetis muncul sebagai respons terhadap kebutuhan modern akan kemudahan dan kecepatan akses makna kata. Sistem ini menyusun lema berdasarkan urutan huruf hijaiyah standar tanpa menelusuri akar kata, sebagaimana diterapkan dalam kamus modern seperti

al-Munjid dan *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Aliran alfabetis sangat membantu pelajar, penutur asing, dan pengguna awam, serta menjadi fondasi utama kamus digital dan aplikasi pembelajaran bahasa Arab saat ini. Meskipun kurang mendukung analisis morfologis mendalam, aliran ini berperan penting dalam modernisasi perkamusan Arab dan perlu dipahami sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari sistem klasik yang telah ada (Fathi Rahman 2023).

Relevansi Ilmu Perkamusan

Perkembangan teknologi digital dan pendekatan linguistik modern telah melahirkan bentuk baru dari aliran perkamusan Arab yang dikenal dengan aliran perkamusan modern. Aliran ini merespons kebutuhan zaman terhadap aksesibilitas informasi linguistik yang cepat, relevan, dan kontekstual. Tidak seperti aliran tradisional yang cenderung bersifat statis dan formalistik, aliran modern lebih fleksibel dalam mengadopsi prinsip pragmatik dan fungsional dalam penyusunan kamus. Salah satu wujudnya adalah aliran tematik (*al-ittijāh al-mawḍū'ī*) yang menyusun entri berdasarkan tema atau bidang tertentu (Muzhaffar 2025).

Aliran tematik menitik beratkan pada pengelompokan kosakata berdasarkan kategori makna atau bidang pemakaian, seperti pendidikan, ekonomi, medis, atau agama. Hal ini mempermudah pengguna dalam memahami konteks penggunaan kata dan memfasilitasi pembelajaran berbasis tujuan. Riset oleh R. Haryati, D. Berliani, dan M. Hilmi pada tahun 2023 menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis aplikasi karena mendekatkan kosakata dengan kebutuhan praktis pengguna.

Selain aliran tematik, muncul pula aliran frekuensi atau *al-ittijāh al-iḥṣā'ī* yang menyusun kosakata berdasarkan tingkat kemunculannya dalam korpus linguistik. Pendekatan ini sangat relevan dalam era pembelajaran berbasis *corpus linguistics* yang menekankan penggunaan data nyata sebagai dasar penyusunan materi bahasa. Kamus berbasis frekuensi sangat bermanfaat

dalam membantu pembelajar bahasa untuk memprioritaskan kosakata yang paling sering digunakan dalam komunikasi nyata, sebagaimana dijelaskan oleh Aryobimo dalam karyanya terkait kamus Arab tematik yang valid dan efektif (Siddiq 2024).

Puncak dari revolusi aliran perkamusan modern adalah munculnya aliran digital dan bilingual (*al-ittijāh ar-raqamī wa at-tsunāʾī*) yang menggabungkan teknologi perangkat lunak dan pendekatan bilingual. Kamus digital tidak hanya menyajikan terjemahan antarbahasa tetapi juga mencakup fitur audio, gambar, animasi, dan pengujian interaktif yang mendukung berbagai gaya belajar. Agussalim, Baso, dan Zuhriah pada tahun 2019 telah merancang kamus linguistik Arab digital berbasis *Windows* dan *Android* yang memanfaatkan area tematik dan sistem pencarian cepat untuk mendukung aksesibilitas pengguna (Firdous 2025).

Integrasi digital ini juga memperkuat pendekatan korpus dalam kajian semantik Arab. Dengan menggunakan data dari korpus digital seperti Arabi Corpus atau *Open Multilingual Wordnet*, para penyusun kamus dapat menganalisis perubahan makna, sinonimi, dan penggunaan pragmatis kata secara lebih akurat. Hal ini memungkinkan pengembangan kamus yang tidak hanya deskriptif tetapi juga prediktif dalam memetakan makna berdasarkan konteks, sebagaimana dikemukakan oleh Khusniya dalam artikelnya mengenai strategi pembelajaran kosa kata Arab di era digital.

Meski begitu, pendekatan modern ini tidak lepas dari kritik. Salah satu kelemahan aliran tematik dan digital adalah kemungkinan hilangnya dimensi etimologis dan historis dari kosakata yang biasanya tercakup dalam kamus klasik. Selain itu, permasalahan interoperabilitas digital, pembaruan data, dan ketergantungan pada teknologi juga menjadi tantangan dalam implementasi praktis kamus digital. Namun, seiring dengan peningkatan literasi digital dan infrastruktur linguistik Arab, hambatan-hambatan ini semakin dapat diatasi.

Dengan demikian, aliran perkamusan modern merepresentasikan sintesis antara kebutuhan praktis pembelajaran bahasa Arab, perkembangan

teknologi digital, dan pendekatan linguistik kontemporer. Ia tidak menghapus peran aliran klasik, melainkan memperluas cakupan fungsi kamus dalam konteks pendidikan, penerjemahan, dan kajian semantik yang berbasis data. Ke depan, sinergi antara metode klasik dan modern diharapkan mampu melahirkan model kamus Arab yang komprehensif, adaptif, dan kontekstual (Starkey 2006).

KESIMPULAN

Kajian terhadap berbagai aliran perkamusan dalam ilmu dalālah menunjukkan bahwa dinamika penyusunan kamus Arab tidak hanya merupakan persoalan teknis, tetapi juga merefleksikan evolusi pemikiran linguistik, kebutuhan pengguna, serta perkembangan teknologi informasi. Dari pendekatan klasik hingga modern, masing-masing aliran memiliki karakteristik, kekuatan, dan tantangannya sendiri. Aliran akar (*al-ittijāh al-jidzrī*) menekankan struktur morfologis bahasa Arab yang berbasis pada akar kata. Meskipun kaya akan kedalaman semantik dan penting dalam kajian filologis, aliran ini kurang praktis bagi pengguna non-ahli. Sementara itu, aliran fonetik (*al-ittijāh aṣ-ṣawtī*) mengedepankan susunan berdasarkan makhrāj huruf, yang penting dalam studi fonologi namun tidak populer karena kompleksitasnya.

Sebaliknya, aliran alfabetis (*al-ittijāh al-alfabā'ī*) tampil sebagai solusi pedagogis yang unggul dalam kemudahan akses dan keterbacaan, menjadikannya sangat efektif dalam konteks pendidikan bahasa Arab modern. Kemunculan aliran modern seperti aliran tematik, frekuensi, dan digital mencerminkan adaptasi perkamusan terhadap kebutuhan pengguna masa kini yang berbasis pada konteks, efisiensi, dan teknologi.

Aliran tematik (*al-ittijāh al-mawḍū'ī*) menyederhanakan pemetaan makna melalui kategori bidang tertentu, sedangkan aliran frekuensi (*al-ittijāh al-iḥṣā'ī*) memprioritaskan kosakata berdasarkan tingkat kemunculan dalam korpus. Keduanya memberikan arah baru dalam pembelajaran dan

penyusunan materi yang lebih relevan. Puncaknya, aliran digital dan bilingual (al-ittijāh ar-raqamī wa at-tsunā’ī) mengintegrasikan aspek teknologi, interaktivitas, dan multibahasa yang menjawab tantangan globalisasi pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, pemahaman terhadap berbagai aliran perkamusan sangat penting dalam kerangka pengembangan linguistik Arab dan ilmu dalālāh. Setiap aliran memiliki peran spesifik sesuai konteks penggunaannya baik dalam studi klasik, pendidikan modern, maupun pengembangan sistem informasi linguistik digital. Kolaborasi antara pendekatan klasik dan inovasi modern diharapkan dapat menghasilkan sistem perkamusan Arab yang lebih inklusif, fungsional, dan adaptif terhadap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Salem, M. 2021. "Digital Arabic Dictionaries and Semantic Representation." *Journal of Arabic Language Studies* 5 (1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1901174>.
- Busri, H. 2022. "Linguistik Terapan Dan Perkembangan Leksikografi Arab Modern." *Jurnal Linguistik Arab* 4 (1). <https://doi.org/10.24042/jla.v4i1.823>.
- Firdaus, A Y, M Ansori, and S Fahraini. 2025. "Arabic Lexicography Study in the Context of Applied Linguistics for Modern Arabic Language Learning." *Al-Wasil: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 (1). <https://doi.org/10.30762/alwasil.v3i1.5650>.
- Firdous, S. 2025. "Modern Arabic Literature: A Fusion of Tradition and Innovation." *ZJEHSS Journal*.
- Hidayah. 2023. "Komponen Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-'Mu'ashirah: Analisis Leksikografi." *Tarling* 5 (2). <https://doi.org/10.32505/tarling.v5i2.247>.
- Hidayat, H, and H Hilalludin. 2024. "Hak, Kewajiban, Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Indonesia." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*.

- Manaf, G H, and N Hasan. 2025. "Semantic Shift in Arabic Vocabulary from Classical to Contemporary Usage." *Lughawiyyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 8 (2). <https://doi.org/10.38073/lughawiyyat.v8i2.3127>.
- Muzhaffar. 2025. "Literary Identity and Cultural Discourse in Arab Societies." *International Journal of Arabic Studies*.
- Nuraeni, and A Hamzah. 2024. "Makna Kata Dan Kamus Dalam Bahasa Arab." *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3 (5). <https://doi.org/10.30868/qiblah.v3i5.1571>.
- Pramana, J, and Waslam. 2025. "Sejarah Perkembangan Ilmu Makna (Ilmu Dalalah) Dalam Linguistik Arab." *SIYAQIY* 2 (2). <https://doi.org/10.61341/siyaqiy.v2i2.019>.
- Rahman, F. 2023. "Al-Ittijah Al-Dilali Fi Al-Lughah Al-'Arabiyyah." *Al-Ittijah* 15 (2). <https://doi.org/10.32678/ittijah.v15i2.9870>.
- Rahman, Fathi. 2023. "Modernity and Tradition in Arabic Cultural Texts." *Cultural Analysis Journal*.
- Rohmah, L, and H Hilalludin. 2025. "AI Tanpa Tuan: Revolusi Otonomi Algoritma Dalam Mengambil Keputusan." *An-Nuriyah: Journal of Islamic Studies*.
- Saputra, J, and H Hilalludin. 2024. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Siddiq, Ahmad. 2024. "Renewal of Modern Arabic Poetry: Culture and Identity." *Journal of Arabic Literature*.
- Starkey, Paul. 2006. *Modern Arabic Literature*. Edinburgh University Press.
- Sugari, D, and H Hilalludin. 2025. "Transformasi Pendidikan Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Bagi Generasi Muda." *LUXFIA: Journal Internasional of Education and Social Studies*.
- Syarifaturrahmatullah. 2024. "Lexicographic Concepts of Al-Munawwir

Dictionary: A Semantic Perspective.” *Al-Jawhar* 4 (1).

<https://doi.org/10.37092/aljawhar.v4i1.58>.

Wiwin, and A U Yudi. 2025. “Studi Kamus Klasik Dan Modern Bahasa Arab.”

SIYAQIY 2 (2). <https://doi.org/10.61341/siyaqiy.v2i2.018>.